

Makalah Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
“Menganalisis Situasi Belajar”



Disusun Oleh:

Kelompok 5

1. Anisa Oktavia Putri (2513053115)
2. Erika Krisnawati (2513053118)
3. Afifatul Magfirah Bela Sukma (2513053131)

Dosen Pengampu:

Muhisom, M. Pd.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kelompok kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Analisis Situasi Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan dan Bimbingan” ini tepat pada waktunya. Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang diampu oleh Bapak Muhisom, M.Pd.

Penyusunan makalah ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai konsep situasi belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya dalam proses pembelajaran dan bimbingan. Kami menyadari bahwa situasi belajar merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, sehingga penting untuk dikaji dari sudut pandang psikologi pendidikan.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam memahami pentingnya situasi belajar yang kondusif dalam proses pendidikan dan bimbingan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
BAB II	4
PEMBAHASAN	4
2.1 Pengertian	4
2.2 Tujuan	4
2.3 Komponen dan Jenis Situasi Belajar	5
a) Lingkungan Sekolah (Formal)	5
b) Lingkungan Keluarga (Informal)	5
c) Lingkungan Masyarakat (Nonformal)	6
2.4 Faktor yang Mempengaruhi Situasi Belajar	6
1. Faktor Internal (dalam diri peserta didik)	6
2. Faktor Eksternal (di luar diri peserta didik)	6
2.5 Implikasi Teori Belajar terhadap Situasi Belajar	8
BAB III	1 1 0
PENUTUP	1 0
3.1 Kesimpulan	1 0

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas situasi belajar yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta pengelolaan kelas dan penggunaan media pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Anggraini & Jannah (2024), lingkungan belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran karena lingkungan yang baik akan menciptakan kenyamanan bagi aktivitas belajar siswa. Hasil survei lingkungan belajar di MIN 39 Aceh Besar menunjukkan bahwa meskipun guru telah berhasil menciptakan suasana kelas yang kondusif, masih ditemukan kurangnya perhatian keluarga dalam mendorong belajar siswa serta lingkungan masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung kedisiplinan siswa.

Selain faktor lingkungan, manajemen kelas yang efektif juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Hasnanto (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya sadar untuk menciptakan atmosfer dan proses pendidikan yang memungkinkan siswa aktif meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang baik, termasuk kemampuan guru menjadi komunikator yang efektif serta penanganan perilaku problematis siswa, sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas.

Dalam konteks pembelajaran abad 21, pemanfaatan media interaktif turut berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Aqmarina & Susilo (2025) menemukan bahwa media interaktif seperti aplikasi kuis, video interaktif, dan simulasi memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan konten pembelajaran dan menerima umpan balik secara real-time, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan perangkat, kesiapan guru, dan literasi digital siswa.

Secara lebih mendasar, hakikat belajar dan pembelajaran perlu dipahami sebagai fondasi dalam menciptakan situasi belajar yang efektif. Wardana & Djameluddin (2021) dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran menegaskan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pemahaman yang komprehensif tentang teori-teori belajar (behaviorisme, humanistik, konstruktivisme) serta desain dan model pembelajaran sangat diperlukan agar pendidik dapat merancang situasi belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan kajian yang mendalam mengenai situasi belajar yang mencakup lingkungan belajar, manajemen kelas, pemanfaatan media interaktif, serta landasan teori belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk menganalisis berbagai aspek yang memengaruhi situasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan dan bimbingan.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi lingkungan belajar siswa (lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat) serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran?
- b. Bagaimana strategi manajemen kelas yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif?
- c. Bagaimana pengaruh penggunaan media interaktif terhadap hasil belajar siswa serta tantangan dalam penerapannya?
- d. Bagaimana hakikat belajar dan pembelajaran serta relevansi teori-teori belajar (behaviorisme, humanistik, konstruktivisme) dalam menciptakan situasi belajar yang optimal?

1.3 Tujuan

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan belajar siswa (sekolah, keluarga, dan masyarakat) serta menganalisis pengaruhnya terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil survei dan penelitian terkait.

- b. Untuk mengidentifikasi strategi manajemen kelas yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan media interaktif terhadap hasil belajar siswa serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapannya di era digital.
- d. Untuk memahami hakikat belajar dan pembelajaran serta mengkaji relevansi teori-teori belajar (behaviorisme, humanistik, konstruktivisme) dalam merancang situasi belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian

Analisis situasi belajar merupakan suatu pendekatan sistematis untuk mengkaji, memahami, dan mengevaluasi seluruh kondisi yang melingkupi proses pembelajaran. Situasi belajar tidak hanya mencakup ruang kelas secara fisik, tetapi juga seluruh lingkungan baik yang bersifat sosial, psikologis, maupun kultural yang turut membentuk pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks psikologi pendidikan, analisis ini menjadi fondasi untuk merancang intervensi yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Menurut Anggraini & Jannah (2024), lingkungan belajar merupakan faktor yang sangat menentukan kenyamanan dan keberhasilan aktivitas belajar siswa. Mereka menekankan bahwa analisis situasi belajar berfungsi untuk mengukur kualitas input dan proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di satuan pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam Asesmen Nasional. Sementara itu, Wardana & Djameluddin (2021) dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil interaksi aktif individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, analisis situasi belajar berarti mengidentifikasi dan memahami seluruh faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses perubahan tersebut.

2.2 Tujuan

- a. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lingkungan belajar pada berbagai dimensinya (sekolah, keluarga, masyarakat) sehingga dapat dilakukan perbaikan yang terarah. Survei yang dilakukan Anggraini & Jannah (2024) di MIN 39 Aceh Besar merupakan contoh nyata bagaimana analisis ini mengungkap bahwa meskipun lingkungan sekolah sudah kondusif, dukungan keluarga dan masyarakat masih lemah.
- b. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mengoptimalkan manajemen kelas, komunikasi guru-siswa, serta penanganan perilaku problematis. Hasnanto (2024) menegaskan bahwa tujuan akhir dari

pengelolaan kelas adalah menghasilkan lingkungan belajar positif yang memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

- c. Meningkatkan hasil belajar melalui optimalisasi sumber daya, termasuk pemanfaatan media interaktif dan teknologi. Aqmarina & Susilo (2025) menunjukkan bahwa dengan menganalisis kesiapan perangkat, literasi digital, dan kompetensi guru, penerapan media interaktif dapat diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.
- d. Menyelaraskan faktor internal dan eksternal peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang secara holistik. Wardana & Djameluddin (2021) mengingatkan bahwa prestasi belajar ditentukan oleh tiga kecerdasan (IQ, EQ, SQ) yang masing-masing dipengaruhi oleh situasi belajar yang berbeda; analisis yang komprehensif memungkinkan pendidik merancang strategi yang tepat.

2.3 Komponen dan Jenis Situasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur, situasi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga komponen utama yang saling berkaitan:

- a) Lingkungan Sekolah (Formal)

Lingkungan sekolah merupakan tempat terselenggaranya pendidikan formal. Komponen ini meliputi kondisi fisik kelas (sarana dan prasarana, pengaturan tempat duduk, pencahayaan, kebersihan), iklim akademik (interaksi guru-siswa, metode pembelajaran, disiplin kelas), serta budaya sekolah yang mendukung. Hasnanto (2024) menekankan bahwa guru yang efektif adalah komunikator yang baik dan mampu menangani perilaku problematis dengan pendekatan positif. Lingkungan sekolah yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan pengelolaan fisik dan psikososial secara seimbang.

- b) Lingkungan Keluarga (Informal)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Perhatian orang tua, pola asuh, ketersediaan waktu untuk mendampingi belajar, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga sangat mempengaruhi motivasi dan kebiasaan belajar anak. Wardana & Djameluddin (2021) mengutip pernyataan “al-ummu madrasatul ula” (ibu adalah sekolah pertama) untuk

menegaskan bahwa fondasi pendidikan dibangun dalam rumah tangga. Namun, survei yang dilakukan. Namun, survei yang dilakukan Anggraini & Jannah (2024) justru menemukan bahwa masih banyak keluarga yang kurang memperhatikan dorongan belajar siswa di luar sekolah; anak cenderung malas, menghabiskan waktu menonton TV, dan tidak mengikuti perintah belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah berperan besar, tanpa dukungan keluarga yang memadai, situasi belajar tidak akan optimal.

c) **Lingkungan Masyarakat (Nonformal)**

Lingkungan masyarakat mencakup norma, pergaulan, aktivitas sosial, serta pengawasan yang diberikan oleh tetangga dan tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Wardana & Djamaluddin (2021) bahwa pendidikan dalam masyarakat berfungsi sebagai aplikasi dari nilai-nilai yang diperoleh di keluarga dan sekolah; jika lingkungan masyarakat tidak kondusif, maka upaya pembentukan karakter dapat terhambat.

2.4 Faktor yang Mempengaruhi Situasi Belajar

1. Faktor Internal (dalam diri peserta didik)

Faktor internal meliputi seluruh kondisi yang berasal dari dalam individu dan memengaruhi cara serta hasil belajarnya. Wardana & Djamaluddin (2021) merinci beberapa faktor internal kunci:

- Kondisi psikologis: motivasi, minat, bakat, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini tidak dapat dipisahkan dan harus dikembangkan secara seimbang. Seseorang yang memiliki IQ tinggi tetapi EQ rendah mungkin kesulitan dalam interaksi sosial yang merupakan bagian dari situasi belajar.
- Kondisi fisiologis: kesehatan, kebugaran, dan tidak adanya gangguan fisik yang mengganggu konsentrasi.
- Gaya belajar: setiap siswa memiliki preferensi dalam menerima dan memproses informasi (visual, auditori, kinestetik). Guru yang memahami keragaman ini dapat menciptakan situasi belajar yang lebih inklusif.

2. Faktor Eksternal (di luar diri peserta didik)

Faktor eksternal mencakup seluruh kondisi lingkungan yang berada di luar kendali langsung siswa namun sangat berpengaruh terhadap proses belajar:

- Lingkungan fisik: kualitas sarana dan prasarana, ketersediaan media pembelajaran, kebersihan, dan kenyamanan ruang belajar. Anggraini & Jannah (2024) mencatat bahwa penambahan fasilitas di sekolah turut menciptakan kenyamanan.
- Lingkungan sosial: dukungan keluarga, kualitas interaksi guru-siswa, dinamika teman sebaya, serta norma masyarakat. Hasnanto (2024) menekankan pentingnya komunikasi guru yang baik untuk membangun ikatan positif dengan siswa.
- Manajemen kelas:
Manajemen kelas merupakan salah satu faktor eksternal yang paling dominan dalam menciptakan situasi belajar yang positif. Hasnanto (2024) mendefinisikan manajemen kelas sebagai serangkaian strategi yang digunakan guru untuk mengatur lingkungan fisik dan psikososial kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Penelitiannya menyimpulkan beberapa komponen penting:
 1. Komunikasi efektif: Guru sebagai komunikator harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan siswa, dan membangun hubungan empatik. Komunikasi yang baik mencegah kesalahpahaman dan menciptakan rasa aman.
 2. Penanganan perilaku problematis: Pendekatan yang dianjurkan adalah dengan penguatan positif (positive reinforcement) dan bukan hukuman yang bersifat represif. Konsep ini sejalan dengan teori behaviorisme yang dikemukakan Wardana & Djameluddin (2021) bahwa perilaku yang diinginkan akan bertahan jika diberi penguatan.
 3. Penataan lingkungan fisik: Pengaturan tempat duduk yang fleksibel, dekorasi kelas yang mendukung tema pembelajaran, dan akses mudah terhadap sumber belajar. Anggraini & Jannah (2024) mengonfirmasi bahwa penambahan fasilitas dan penataan ruang yang baik berkontribusi pada kenyamanan siswa.

4. Konsistensi rutinitas dan aturan: Siswa merasa lebih aman jika terdapat rutinitas yang jelas dan aturan yang ditegakkan secara konsisten. Hal ini membantu mengurangi kecemasan dan menciptakan prediktabilitas.

- Pemanfaatan media interaktif:

Di era digital, media interaktif telah menjadi komponen penting dalam situasi belajar. Aqmarina & Susilo (2025) mendefinisikan media interaktif sebagai alat atau platform yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara siswa dan konten pembelajaran, serta memberikan umpan balik secara real-time. Contohnya termasuk aplikasi kuis (seperti Quizizz), video interaktif, simulasi, dan permainan edukatif.

Penelitian mereka menunjukkan beberapa temuan penting:

1. Peningkatan keterlibatan: Media interaktif mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena sifatnya yang menarik dan memberikan tantangan.
2. Fasilitasi pemahaman konsep: Dalam Pendidikan Agama Islam, media interaktif membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama karena materi disajikan secara kontekstual dan visual.
3. Tantangan implementasi: Keterbatasan perangkat, kesiapan guru, dan rendahnya literasi digital siswa menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, analisis situasi belajar harus mencakup aspek kesiapan digital sebelum mengintegrasikan media interaktif.

Dari sudut pandang teori konstruktivisme yang diuraikan Wardana & Djamaluddin (2021), media interaktif mendukung pembelajaran yang aktif karena siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi dan interaksi dengan konten. Ini sejalan dengan prinsip bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja, melainkan dikonstruksi oleh pembelajar.

2.5 Implikasi Teori Belajar terhadap Situasi Belajar

- Teori Behaviorisme

Teori ini memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, yang terjadi melalui hubungan stimulus-respon dan penguatan

(reinforcement). Implikasinya, situasi belajar harus dirancang dengan tujuan yang terukur, umpan balik segera, dan pemberian hadiah atau konsekuensi yang jelas. Metode drill dan pembiasaan sangat cocok untuk mengajarkan keterampilan dasar. Hasnanto (2024) juga mengadopsi prinsip ini dalam strategi disiplin positif, di mana perilaku baik diperkuat agar menjadi kebiasaan.

- Teori Humanistik

Teori ini menekankan aktualisasi diri dan pemanusiaan manusia. Belajar dianggap berhasil jika siswa mampu memahami dirinya dan lingkungannya secara bermakna. Situasi belajar menurut pandangan ini harus memberi kebebasan bertanggung jawab, mendukung pengembangan potensi unik, serta menciptakan hubungan yang empatik antara guru dan siswa. Aqmarina & Susilo (2025) secara implisit mengakui pentingnya motivasi intrinsik yang merupakan fokus humanistik dalam penggunaan media interaktif.

- Teori Konstruktivisme

Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Situasi belajar harus menyediakan pengalaman nyata, kesempatan eksplorasi, scaffolding (bimbingan bertahap), serta kolaborasi antar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator. Penggunaan media interaktif seperti simulasi dan proyek kolaboratif sangat sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Wardana & Djamaluddin (2021) menyebut bahwa kurikulum bukanlah sekadar dipelajari, melainkan seperangkat sumber yang harus dikembangkan oleh siswa.

Dalam praktiknya, situasi belajar yang ideal adalah yang mampu memadukan ketiga pendekatan tersebut secara fleksibel, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan ketersediaan sumber daya.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam makalah ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Analisis situasi belajar merupakan pendekatan sistematis untuk mengkaji seluruh kondisi yang melingkupi proses pembelajaran, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun sosial. Analisis ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lingkungan belajar sehingga dapat dirancang intervensi yang tepat guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Situasi belajar terdiri atas tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu lingkungan sekolah (formal), lingkungan keluarga (informal), dan lingkungan masyarakat (nonformal). Ketiganya harus berkolaborasi secara sinergis karena keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya bertumpu pada sekolah; dukungan keluarga dan masyarakat sangat menentukan optimalnya proses belajar siswa.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi situasi belajar dikelompokkan menjadi faktor internal (kondisi psikologis, fisiologis, dan gaya belajar) serta faktor eksternal (lingkungan fisik, lingkungan sosial, manajemen kelas, dan pemanfaatan media interaktif). Pemahaman terhadap kedua kelompok faktor ini memungkinkan pendidik merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik.
4. Manajemen kelas yang efektif menjadi kunci utama dalam menciptakan situasi belajar yang positif. Strategi yang meliputi komunikasi efektif, penanganan perilaku problematis dengan penguatan positif, penataan lingkungan fisik yang fleksibel, serta konsistensi rutinitas dan aturan terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

5. Media interaktif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, terutama di era digital. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan perangkat, literasi digital guru dan siswa, serta dukungan pelatihan yang memadai.

6. Teori-teori belajar (behaviorisme, humanistik, dan konstruktivisme) memberikan implikasi yang berbeda terhadap rancangan situasi belajar. Dalam praktiknya, situasi belajar yang ideal adalah yang mampu memadukan ketiga pendekatan tersebut secara fleksibel, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan ketersediaan sumber daya.

Sebagai saran, pendidik hendaknya melakukan analisis situasi belajar secara berkala untuk memetakan kondisi aktual lingkungan belajar. Sekolah juga perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta meningkatkan kompetensi guru dalam manajemen kelas dan pemanfaatan media interaktif. Dengan demikian, situasi belajar yang kondusif dapat tercipta dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.